

Edukasi Dan Implementasi Terapi Murotal Al – Qur’an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* Di RSUD dr. Soedirman Kebumen

Sulisiani¹, Dwi Novitasari², Arlyana Hikmanti³

Program Studi Keperawatan Anestesiologi Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Email Korespondensi: sulis.siani@gmail.com

Abstrak

Kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* merupakan masalah psikologis yang sering dialami dan dapat mempengaruhi proses pemulihan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan mengimplementasikan terapi murotal Al-Qur’an sebagai metode non-farmakologis untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi bedah caesar di RSUD dr. Soedirman Kebumen. Metode penelitian yang dipergunakan ialah pre dan posttest. Intervensi terapi murotal Al-Qur’an diberikan setelah edukasi mengenai manfaat terapi ini kepada pasien. Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan menggunakan kuesioner APAIS sebelum serta sesudah intervensi. Temuan penelitian mengindikasikan karakteristik peserta didominasi oleh usia 28-34 tahun sebanyak 16 peserta (59.3%), tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu SMA dengan 13 peserta (48.1%) serta pasien dengan riwayat SC yang paling banyak yaitu pernah mencapai 17 orang (63,0%). Kesimpulan terdapat penurunan signifikan tingkat kecemasan pada pasien setelah diberikan terapi murotal Al-Qur’an. Terapi ini terbukti efektif sebagai metode komplementer dalam mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi, sekaligus meningkatkan kenyamanan dan ketenangan pasien. Kesimpulannya, edukasi dan implementasi terapi murotal Al-Qur’an dapat dijadikan alternatif dukungan psikologis bagi pasien *sectio caesarea* di RSUD dr. Soedirman Kebumen.

Kata Kunci: Kecemasan , Murotal Al – Qur’an, *Sectio Caesarea*

Abstract

Anxiety in patients undergoing preoperative caesarean sections is a psychological issue frequently encountered, which might impact the recovery process. This study intends to educate and apply Al-Qur'an murotal therapy as a non-pharmacological approach to diminish anxiety levels in preoperative caesarean section patients at RSUD dr. Soedirman Kebumen. The employed research methodology consisted of pre-test and post-test assessments. The implementation of Qur'anic murotal therapy occurred subsequent to educating patients on its benefits. Anxiety levels were assessed using the APAIS questionnaire prior to and during the intervention. The results indicated that the predominant age group among participants was 28-34 years, comprising 16 individuals (59.3%). The most common educational attainment was high school, represented by 13 participants (48.1%), and the majority of patients had a history of SC, totalling 17 individuals (63.0%). Final Assessment A notable reduction in anxiety levels was observed in patients following the administration of Qur'anic murotal treatment. This therapy is demonstrated to be an effective adjunct in alleviating anxiety in preoperative patients, while enhancing patient comfort and tranquilly. In conclusion, the instruction and use of Qur'anic murotal therapy may serve as an alternative psychological support for patients undergoing caesarean sections at RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

Keywords: Anxiety, Murotal Qur'an, Sectio Caesarea

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan prosedur keluarnya bayi, plasenta, serta selaput ketuban pada rahim ibu yang akan melahirkan. Persalinan normal terjadi pada usia kehamilan 37 minggu tanpa adanya keadaan yang memberatkan. Persalinan dimulai ketika rahim berkontraksi, mengakibatkan modifikasi serviks yang berujung pada pengeluaran plasenta (Mustika et al., 2021).

Mengacu pada Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), prevalensi persalinan bedah caesar pada wanita di DKI Jakarta mencapai 19,9%, sementara Sulawesi Tenggara mencatat angka terendah yaitu 3,3%. Di Jawa Barat, angka SC mencapai 8,8%, dengan Kabupaten Bekasi melaporkan 2,91% bedah SC karena kelainan serta 0,05% karena preferensi pasien. Kota Cikarang mencatat 9,64% dari operasi SC disebabkan oleh kelainan, sedangkan dari sisi permintaan pasien hanya 0,25% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil pra survei di RSUD dr. Soedirman Kebumen jumlah pasien sectio caesarea dari bulan Desember 2022 - Januari 2023 terdokumentasi sebanyak 100 pada pembedahan cito dan 70 di pembedahan elektif pasien

Klasifikasi persalinan meliputi persalinan normal, yang didefinisikan sebagai proses melahirkan bayi dalam posisi lintang belakang kepala (LBK) dengan kekuatan ibu sendiri, biasanya memerlukan waktu kurang dari 24 jam, tanpa memerlukan teknologi bantu, serta tanpa menyebabkan cedera pada ibu maupun bayi.

Persalinan buatan merupakan persalinan luar dengan cara ekstraksi siforceps, ekstraksi vakum dan sectio caesarea (Mustika et al., 2021). Sectio caesarea merupakan metode kelahiran yang melibatkan sayatan pada dinding rahim (histerotomi) melalui dinding perut (laparotomi). Definisi lebih lanjut dari sectio caesarea ialah operasi kelahiran janin melalui sayatan pada dinding perut dan rahim, yang dilaksanakan untuk janin dengan berat lebih dari 500 gram serta usia kehamilan di atas 28 minggu. Komplikasi yang mungkin timbul selama operasi sectio caesarea meliputi potensi cedera kandung kemih yang menyebabkan perdarahan, infeksi nifas maupun infeksi luka operasi yang biasanya berkaitan dengan ketuban pecah dini yang berkepanjangan, atonia uteri yang diakibatkan oleh perdarahan yang tidak terkendali yang dapat berujung pada syok hipovolemik, serta peningkatan risiko plasenta previa pada kehamilan berikutnya (Sugito et al., 2023).

Fase pra operasi meliputi interval sebelum operasi, mulai dari keputusan untuk melanjutkan operasi hingga pasien diposisikan di meja operasi. Kecemasan adalah respons utama yang diamati pada pasien selama periode ini. Kecemasan sebagai sensasi ketakutan yang ambigu, ditambah dengan perasaan tidak pasti, tidak berdaya, kesepian, hingga rasa tidak aman. Kecemasan selama operasi caesar sering kali muncul akibat kekhawatiran akan prosedur yang tidak diketahui, suntikan, ketidaknyamanan luka pasca operasi, ketergantungan pada orang lain, potensi kematian yang terkait dengan operasi dan anestesi, serta bahaya cedera maupun kematian (Narayana, 2022).

Beberapa terapi dapat membantu ibu hamil mengatasi ataupun setidaknya mengurangi kecemasan mereka. Ini termasuk: teknik relaksasi, citra dan musik yang dipandu, permainan relaksasi, aromaterapi lavender, pernapasan diafragma, terapi musik klasik, senam hamil, terapi berdasarkan Al Qur'an, Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT), hingga terapi Benson. Pendekatan non-farmakologis berupa terapi murottal Qur'an, yaitu mendengarkan rekaman audio seorang qori yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan ialah dengan mendengarkan ayat-ayat suci dari Al Qur'an, seperti surah Ar-Rahman. Sama seperti terapi musik, terapi murottal dapat membantu orang menjadi rileks dan mengurangi rasa cemas dengan merangsang produksi zat kimia di otak yang disebut neuropeptida melalui pendengaran lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Zat kimia ini

bermanifestasi sebagai peningkatan produksi endorfin, yang pada gilirannya menurunkan tekanan darah, memperlambat pernapasan dan detak jantung, dan meningkatkan aktivitas gelombang otak alfa melalui pengikatan pada reseptor di banyak organ tubuh (Despitasi et al., 2023).

Terapi murottal Al-Qur'an memberikan pengaruh psikologis yang menumbuhkan pandangan yang lebih positif, karena pengalaman pendengaran murottal Al-Qur'an, ketika dirasakan oleh ibu hamil, diproses dan ditafsirkan oleh otak. Persepsi seseorang dibentuk oleh pengalaman, aspirasi, dan kebutuhannya secara kumulatif. Aspirasi dan harapan utama wanita hamil yang menjalani operasi adalah agar prosedur berjalan tanpa komplikasi, bersama dengan keinginan untuk pulih sepenuhnya seperti keadaan sebelum operasi. Kebutuhan utama ialah energi yang mendukung, khususnya kesadaran akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Kualitas pengetahuan seseorang tentang Tuhan akan meningkat melalui terapi murottal, terlepas dari pemahaman mereka tentang makna Al-Qur'an. Wawasan ini akan berujung pada kepasrahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Syamsuriyati, 2021)

Dengan menerima kehendak Allah, manusia dapat disembuhkan dari berbagai penyakit, seperti yang diserukan dalam Surat Ar-Rahman, yang juga mendorong manusia untuk memupuk rasa syukur atas segala nikmat Allah (Despitasi et al., 2023). Murottal Surah Ar-Rahman dilantunkan oleh Muzammil Hasballah dengan volume yang disesuaikan dengan kenyamanan pasien, memastikan keselarasan dan konsistensi selama lebih dari 15 menit hingga murottal selesai. Wanita hamil yang menerima terapi murottal Al-Qur'an dinilai tingkat kecemasannya dengan mempergunakan Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) (Wesiana et al., 2023).

Menurut studi yang dilakukan oleh Pane (2019), menyatakan pada studi yang melibatkan 42 responden di Rumah Sakit Pirngadi Medan, 25 orang (59,5%) memperlihatkan kecemasan sedang, 15 orang (35,7%) ringan, 1 orang (2,4%) berat, serta 1 orang (2,4%) mengalami kepanikan. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien preoperasi antara lain ketidaktahuan, rasa sakit, ancaman kematian, persiapan mental, potensi cedera atau kecacatan, dan anestesi. Pada tanggal 6 Oktober 2018, peneliti melaksanakan pengambilan data awal melalui wawancara singkat dengan lima pasien pra operasi yang akan menjalani operasi. Hasil wawancara menunjukkan kelima pasien (100%) mengalami kecemasan, sehingga mendorong peneliti untuk meneliti beberapa faktor yang berkaitan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah RSUD Drs. H. Abu Hanifah [3].

METODE PENELITIAN

Ada tiga tahap dalam melaksanakan proyek sukarela ini: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan pada bulan September 2024 di RSUD dr. Soedirman Kebumen, penulis melakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data dan mendapatkan persetujuan dari rumah sakit sebagai bagian dari tahap persiapan dan koordinasi. Penulis meminta kontrak waktu 30 menit sebelum dilakukan operasi *sectio caesarea* di ruang rawat inap menggunakan media *earphone* yang sudah terdesinfeksi menggunakan alkohol swab, pasien mendengarkan murottal Al-Qur'an selama 15 menit dengan volume sesuai keinginan dan kenyamanan pasien. Tahap monitoring dengan melakukan pemantauan pasien dalam mengisi kuesioner dan tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner di awal atau *pre-test* dan *post-test* tingkat kecemasan pasien pra operasi *section caesarea* dengan kuesioner APAIS. Tujuan PkM ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan *sectio caesarea* sebelum dan sesudah diberikan terapi murottal di ruang bangsal bedah RSUD dr. Soedirman Kebumen

HASIL

1. Karakteristik Peserta Edukasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Tabel 1. Karakteristik Peserta Edukasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Karakteristik	f	%
Usia		
21-27	9	33,3
28-34	16	59,3
35-41	2	7,4
Pendidikan		
SD	6	22,2
SMP	6	22,2
SMA	13	48,1
S-1	2	7,4
Riwayat SC		
Belum	10	37,0
Pernah	17	63,0
Total	27	100

Merujuk pada tabel 1, demografi partisipan sebagian besar berusia 28-34 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (59,3%). Tingkat pendidikan yang paling banyak ialah SMA, yang diwakili oleh 13 partisipan (48,1%), serta mayoritas pasien mempunyai riwayat operasi SC, yaitu 17 orang (63,0%).

2. Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio caesarea

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum dan sesudah diberikan Terapi Murotal di RSUD dr Soedirman Kebumen

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Setelah	
	f	%	f	%
Cemas Berat	1	3,7	0	0
Cemas Sedang	23	85,2	21	77,8
Cemas Ringan	3	11,1	6	22,2
Total	27	100	27	100

Mengacu pada tabel 2, tingkat kecemasan yang paling banyak terjadi pada pasien pra operasi SC sebelum terapi Murotal diklasifikasikan sebagai sedang, yang mempengaruhi 23 partisipan (85,2%). Sebaliknya, tingkat kecemasan yang dominan pada pasien pra operasi SC setelah terapi Murotal dikategorikan sebagai ringan, yang memengaruhi 21 partisipan (77,8%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta

Berdasarkan tabel 1 karakteristik peserta didominasi oleh usia 28-34 tahun sebanyak 16 peserta (59,3%). Ini selaras dengan temuan Agustari et al., (2023) menemukan bahwasanya wanita berusia 28-34 tahun lebih cenderung memilih sectio caesarea dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, dengan alasan seperti kekhawatiran terhadap proses persalinan normal dan pengalaman sebelumnya. Hasil penelitian [5], mayoritas responden, yang berjumlah 53 orang, berusia antara 26-35 tahun. Ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Putri et al.,

(2024) yang mengindikasikan usia responden yang paling banyak yaitu 30 tahun. Ini selaras dengan studi dari Saputra, (2022) yang mengindikasikan bahwasanya mayoritas responden berusia 20-35 tahun, yaitu 93,33.

Tim PkM berasumsi bahwa usia ibu hamil berpengaruh terhadap keputusan untuk menjalani sectio caesarea. Ibu yang berusia 28-34 tahun mungkin lebih cenderung memilih prosedur ini karena pertimbangan kesehatan, pengalaman sebelumnya, atau tekanan sosial. Pada usia 28-34 tahun hal ini disebabkan pasien yang menjalani sectio caesarea lebih dominan pada usia 28-34 tahun disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kesehatan fisik yang lebih baik, risiko komplikasi yang lebih rendah, serta kesiapan mental dan dukungan sosial yang lebih baik [8].

Tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu SMA mencapai 13 peserta (48.1%). Ini selaras dengan temuan Rohmah, (2023) ini menemukan bahwasanya dari total pasien yang menjalani sectio caesarea, 52,3% memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat SMA. Penelitian ini juga mencatat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman pasien mengenai prosedur dan risiko yang terkait dengan sectio caesarea. Ibu hamil dengan pendidikan yang lebih tinggi memperlihatkan perhatian yang lebih besar atas kesehatannya selama kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil dengan tingkat pendidikan dibawahnya. Ibu hamil yang memprioritaskan kesehatannya akan melakukan pemantauan kehamilan secara teratur dan sistematis. Ini memengaruhi wawasan serta kesadaran ibu hamil terkait tantangan dalam kehamilan hingga persalinan, sehingga memungkinkan deteksi dini atas berbagai masalah yang terjadi selama persalinan [10]. Tim PkM berpendapat tingkat pendidikan yang lebih tinggi, khususnya SMA, berkorelasi dengan peningkatan kesadaran akan kesehatan reproduksi serta prosedur medis. Individu dengan pendidikan SMA mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang risiko serta manfaat operasi sectio caesarea

Pendidikan sebagai sisi penting dalam kehidupan; individu dengan pendidikan formal yang lebih tinggi diharapkan mempunyai pengetahuan serta informasi yang lebih baik, yang dapat memberikan dampak positif atas perilaku mereka [11]. Faktor penting yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan keputusan medis [12]. Dalam konteks pasien yang menjalani persalinan dengan metode SC, data menunjukkan bahwa pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) mendominasi dengan jumlah 20 peserta atau 55,6%. Pendidikan SMA cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya kesehatan dan perawatan medis. Mereka mungkin lebih mampu memahami informasi kesehatan dan lebih proaktif dalam mencari perawatan medis yang tepat saat diperlukan [13]. Kesadaran ini dapat berkontribusi pada keputusan untuk memilih metode persalinan sectio caesarea, terutama jika mereka merasa bahwa metode ini lebih aman atau lebih sesuai dengan kondisi kesehatan mereka. Dengan demikian, pendidikan SMA tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membekali individu dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan mereka [14].

Pasien dengan riwayat sectio caesarea yang paling banyak yaitu pernah sebanyak 17 orang (63,0%). Hal ini sejalan dengan sebuah studi, ditemukan bahwa sebanyak 21 orang atau 58,3% pasien memiliki riwayat sectio caesarea. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui berbagai faktor yang saling terkait, yang mencakup kondisi medis, pengalaman psikologis, rekomendasi medis, serta konteks sosial dan budaya [9].

Persalinan sebagai kondisi yang sangat penting serta sering kali kompleks. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah tingginya jumlah pasien yang memiliki riwayat persalinan section caesarea sebelumnya [15]. Pengalaman psikologis dan emosional juga memainkan peran penting dalam keputusan untuk memilih sectio caesarea. Wanita yang telah mengalami sectio caesarea sebelumnya mungkin memiliki pengalaman yang memengaruhi

keputusan mereka untuk memilih metode yang sama pada kehamilan berikutnya [16]. Jika pengalaman sectio caesarea sebelumnya dianggap positif atau jika mereka merasa lebih nyaman dengan prosedur tersebut, mereka mungkin lebih cenderung untuk memilih sectio caesarea lagi. Sebaliknya, jika mereka mengalami trauma atau komplikasi selama persalinan sebelumnya, mereka mungkin merasa lebih aman dengan memilih sectio caesarea [16]. Oleh karena itu, pengalaman pribadi dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Tim PkM berasumsi bahwa pasien yang memiliki riwayat sectio caesarea cenderung lebih mungkin untuk memilih metode persalinan yang sama pada kehamilan berikutnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman positif atau ketidakpastian mengenai persalinan normal setelah menjalani section caesarea sebelumnya.

2. Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio caesarea

Merujuk pada tabel 2, didapatkan hasil tingkat kecemasan yang paling banyak pada pasien pre operasi SC sebelum diberikan terapi murotal yaitu cemas sedang sebanyak 23 peserta (85.2%). Ini selaras dengan temuan Sriningsih & Pratiwi, (2022) sebelum diterapi Murotal, 45,5% responden memperlihatkan kecemasan sedang, sedangkan 27,3% kecemasan ringan. Temuan penelitian ini diperkuat oleh riset mengenai preoperative anxiety and associated factors among adult surgical yang mengindikasikan semua individu yang menjalani operasi pasti mengalami kecemasan. Berbagai faktor yang memengaruhi kecemasan ini termasuk jenis kelamin, pendidikan, penyediaan informasi pra operasi, hingga pengalaman bedah sebelumnya. Kekhawatiran akan komplikasi, kekhawatiran akan implikasi keluarga, hingga ketakutan akan ketidaknyamanan pasca operasi merupakan penyebab utama yang berkontribusi atas kecemasan pra operasi [18].

Usia menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan dikarenakan operasi bedah mayor banyak dialami oleh pasien berumur dewasa dan tua dengan berbagai indikasi. Faktor lainnya yaitu, jenis kelamin. Perempuan lebih sensitif dan responsif sehingga lebih mudah cemas dibanding laki-laki. Kecemasan juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan, individu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima serta menyesuaikan pengalaman baru, sedangkan mereka yang tidak bekerja akan lebih mudah mengalami kecemasan [19].

Hasil tingkat kecemasan yang paling banyak pada pasien pre operasi SC setelah diberikan terapi murotal yaitu cemas ringan sebanyak 21 peserta (77,8%). Penelitiain sejalan dengan Anisah & Maliya, (2021) setelah diberikan terapi murotal didapatkan 80% responden mengalami kecemasan ringan dan 20% responden tidak cemas sama sekali.

Terapi non-farmakologi untuk kecemasan salah satunya yaitu disebut terapi murotal. Terapi murotal dipilih karena khasiatnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan terapi alternatif. Dampak yang dihasilkan tidak hanya berupa ketenangan, tetapi juga terapi atau penyembuhan batin selama periode putus asa, kerja keras, ketidaknyamanan, ketidakpuasan, hingga kesulitan finansial [21]. Temuan Pratiwi & Budiati, (2024) mengindikasikan adanya penurunan tingkat kecemasan yang signifikan secara statistik pada pasien pra operasi laparotomi setelah pemberian terapi murotal Al Qur'an. Sebelum terapi murotal, 56,2% pasien memperlihatkan kecemasan sedang, sementara 43,8% kecemasan berat. Setelah terapi murotal, 65,6% pasien melaporkan kecemasan ringan, sementara 34,4% kecemasan sedang.

PkM ini dilakukan pada pasien pre operasi spinal anestesi di ruang bangsal bedah RSUD Kebumen. Pemberian terapi murotal dilakukan sebelum operasi menggunakan media earphone selama 15 menit. PkM ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang memberikan terapi murotal Al-Qur'an dengan menggunakan headphone selama 15 menit serta menyetting intensitas murotal Al-Qur'an menjadi 50 dB atau setara dengan suara perkantoran yang sepi

membuat pasien merasa nyaman (Alkasanah, 2021). Berdasarkan wawanacara singkat yang telah dilakukan setelah terapi responden menyatakan merasa lebih nyaman serta tenang dalam menghadapi tindakan operasi dan pembiusan. Perasaan tenang yang dirasakan responden membuat skor atau tingkat kecemasan menurun. Tim PkM berasumsi penurunan kecemasan yang terjadi dikarenakan responden yang mampu meresapi dan fokus terhadap serangkaian intervensi yang dilakukan.

Mendengarkan murotal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh aspek keyakinan yang melekat dalam agama Islam. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi wahyu ilahi. Mendengarkannya akan menumbuhkan rasa kedekatan dengan Tuhan sehingga mendorong individu untuk mengingat serta menyerahkan semua kekhawatiran mereka kepadanya, sehingga meningkatkan kondisi relaksasi [23].

SIMPULAN

Karakteristik peserta didominasi oleh usia 28-34 tahun sebanyak 16 peserta (59.3%), tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu SMA berjumlah 13 peserta (48.1%) serta pasien dengan riwayat SC yang paling banyak yaitu pernah mencapai 17 orang (63,0%). Terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi murotal pada pasien pre operasi Sectio caesarea.

DAFTAR PUSTAKA

1. Y. N. S. Mustika, D. N., Nurjanah, S., & Ulvie, Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas. 2021.
2. Amalia Yunia Rahmawati, "Hasil utama riskesdas 2018," Has. Uama RISKESDAS Tahun 2018 Kementerian Kesehatan. RI, no. July, pp. 1–23, 2020.
3. P. Pane, "Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Oprasi di Ruang Bedah RSUD dr. Pirngadi Medan," Poltekes Kemenkes Medan, pp. 1–9, 2019.
4. F. Agustari, D. Novitasari, and S. M. Sebayang, "Implementasi teknik penurunan nyeri menggunakan metode Kompres hangat pada pasien post sectio caesarea dengan spinal Anestesi," *J. Peduli Masy.*, vol. 5, no. 4, pp. 991–1002, 2023.
5. I. P. Yudith and K. Saputra, "Gambaran hipotensi pada pasien sectio caesarea dengan spinal anestesi menggunakan obat bupivacaine di rumah sakit umum kertha usada singaraja," 2022.
6. F. A. A. Putri, D. T. Yudono, M. Suandika, and A. Susanto, "Gambaran Hemodinamik Pre Dan Pasca Spinal Anestesi Pada Pasien Sectio Caesarea Di Rsud Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Kabupaten Purbalingga," *J. Penelit. Terap. Kesehat.*, vol. 11, no. 2, pp. 81–90, 2024.
7. Saputra, "Gambaran Hipotensi Pada Pasien Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Menggunakan Obat Bupivacaine Di Rumah Sakit Umum Kertha Usada Singaraja," Skripsi Itekes Bali, 2022.
8. D. E. V. A. I. Sinaga, "Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan Sectio Caesaria Di Rumah Sakit Colombia Asia Medan Tahun 2020." Institut Kesehatan Helvetia, 2022.
9. S. Rohmah, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rsi Sultan Agung Semarang." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
10. ida B. G. S. Putra, M. Wandia, and S. Harkitasari, "Indikasi Tindakan Sectio Caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2017-2019," *Aesculapius Med. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 63–64, 2021.
11. H. Tanis, "Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian

- mahasiswa,” *Humaniora*, vol. 4, no. 2, pp. 1212–1219, 2013.
12. T. Paryati, A. S. Raksanagara, I. Afriandi, and K. Kunci, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stigma dan Diskriminasi kepada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) oleh petugas kesehatan: kajian literatur,” Univ Padjajaran Bandung, 2012.
 13. Y. Yusriani, “Dukungan Keluarga Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) dalam Pemanfaatan Informasi dan Pelayanan Kesehatan,” *Wind. Heal. J. Kesehat.*, vol. 6, no. 2, pp. 142–153, 2023.
 14. K. Susiani, N. L. D. S. Utami, N. L. V. L. Dewi, K. A. D. A. Astari, A. Hartini, and S. A. Thomas, *Pendidikan Seksual pada Anak*. Nilacakra, 2024.
 15. F. Anggraeni, I. Kusmindarti, and T. Wahyuningrum, “Skripsi Gambaran Penyembuhan Luka Pada Pasien Pasca Sc Di Poli Kandungan Rs Sahabat Sukorejo Kabupaten Pasuruan.” Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI, 2024.
 16. A. S. Ramadhana, T. Y. F. Damayanti, N. Cholila, and N. M. Hurin’in, “Hubungan Persepsi Ibu Hamil Riwayat Sectio Caesarea (SC) dengan Keinginan Memilih Vaginal Birth After Caesarean (VBAC)(di RSUD Dr. R. Koesma Tuban),” *Merapi Med. Res. Public Heal. Inf. J.*, vol. 1, no. 3, pp. 66–76, 2024.
 17. N. Sriningsih and A. Pratiwi, “Pengaruh terapi relaksasi Benson terhadap kecemasan pasien pre operasi di RSUD Kab Tangerang,” *J. Ilmu Kedokt. Dan Kesehat. Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 50–61, 2022.
 18. V. T. Spreckhelsen and M. J. A. Chalil, “Tingkat kecemasan preoperatif pada pasien yang akan menjalani tindakan anastesi pada operasi elektif,” *J. Ilm. Kohesi*, vol. 5, no. 4, pp. 32–41, 2021.
 19. Y. Sari, *Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Mayor*. Pena Persada, 2019.
 20. I. N. Anisah and A. Maliya, “Efektivitas relaksasi benson terhadap kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa,” *J. Ber. Ilmu Keperawatan*, vol. 14, no. 1, pp. 57–64, 2021.
 21. N. Alfiyah, “Pengaruh Terapi Murotal Al Qur’an Surat Al Ikhlas Pada Anak Usia 6-12 Tahun Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Diruang Firdaus Rsi Banjarnegara.” Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
 22. A. R. Pratiwi and S. A. H. Budiati, “Penerapan Kombinasi Murottal Dan Hand Massage Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Apendisitis Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta,” *J. Ilmu Farm. dan Kesehat.*, no. 2, pp. 221–229, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i2.1190>
 23. I. Indriyati, V. D. Herawati, S. Sutrisno, and ..., “Pengaruh Terapi Komplementer Dengan Mendengarkan Murottal Al-Quran Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiwa Tingkat ...,” *Proceeding ...*, pp. 997–1011, 2021.